

Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sebagai Minuman Herbal untuk Meningkatkan Kesehatan Masyarakat di Desa Sungai Rambai, Kampar Kiri, Kabupaten Kampar

Renaldi Pradika¹, Veronika Vebrina Laowo², Nabila Azrilia Syahra³, Firlu Adila Sari⁴, Muti'ah Safiqah⁵, Icha Ayunda Putri⁶, M, Khoirul Ikbal⁷, Diah Ayu Pratiwi⁸, Arifin Rahmat⁹, Putri Patrisia¹⁰, Erwin Satrio¹¹, Evi Marlina¹²
Universitas Muhammadiyah Riau, Indonesia

febby11des2006@gmail.com

Kata Kunci:

Tanaman Obat Keluarga (TOGA), Minuman Herbal, Pemberdayaan Masyarakat, Kesehatan Preventif, Desa Sungai Rambai

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sebagai bahan baku minuman herbal guna meningkatkan derajat dan kemandirian kesehatan masyarakat di Desa Sungai Rambai, Kecamatan Kampar Kiri, Kabupaten Kampar. Optimalisasi TOGA menjadi urgensi dan intervensi strategis di desa ini mengingat ketiadaan fasilitas kesehatan formal terdekat. Pelaksanaan kegiatan menggunakan metode Edukasi dan Demonstrasi Partisipatif yang terintegrasi melalui tahap persiapan, penyuluhan kognitif, demonstrasi praktik (psikomotorik), serta evaluasi. Hasil pelaksanaan menunjukkan partisipasi yang sangat dinamis dan antusiasme tinggi dari warga, khususnya kader Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), dalam mempraktikkan cara mencuci, menakar, dan merebus tanaman rimpang seperti jahe, kunyit, dan serih. Penerimaan masyarakat sangat memuaskan terhadap cita rasa minuman herbal yang dihasilkan, yang secara efektif mematahkan stigma bahwa obat tradisional selalu identik dengan rasa kurang sedap. Program ini berhasil menginisiasi sistem pertahanan kesehatan preventif mandiri di tingkat rumah tangga, yang keberlanjutannya didukung dengan penyerahan kebun TOGA percontohan kepada kader PKK serta pembagian bibit kepada warga setempat.

Keyword:

Family Medicinal Plants (TOGA), Herbal Beverages, Community Empowerment, Preventive Health, Sungai Rambai Village

Abstract

This community service activity aimed to describe and analyze the utilization of Family Medicinal Plants (Tanaman Obat Keluarga/TOGA) as raw materials for herbal beverages to improve the level of health and health self-reliance of the community in Sungai Rambai Village, Kampar Kiri District, Kampar Regency. The optimization of TOGA is an urgent and strategic intervention in this village, considering the absence of nearby formal healthcare facilities. The activity was implemented using an integrated Participatory Education and Demonstration method through the stages of preparation, cognitive education, practical demonstration (psychomotor), and evaluation. The results showed highly dynamic participation and strong enthusiasm among community members, particularly members of the Family Welfare Empowerment (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga/PKK) cadres, in practicing how to wash, measure, and boil rhizomatous plants such as ginger, turmeric, and lemongrass. Community acceptance of the taste of the herbal beverages produced was highly satisfactory, effectively dispelling the stigma that traditional medicine is always associated with an unpleasant taste. The program successfully initiated an independent preventive health defense system at the household level, with its sustainability supported by the handover of a TOGA pilot garden to PKK cadres and the distribution of seedlings to local residents.

Information Production:

© 2026 by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA)



PENDAHULUAN

Pemanfaatan bahan alam sebagai upaya menjaga kesehatan kembali menjadi tren yang berkembang luas di tengah masyarakat, termasuk di Indonesia, seiring menguatnya gaya hidup *back to nature*. Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan bahwa 38,7% penduduk Indonesia telah menggunakan pengobatan tradisional untuk keperluan pengobatan, sebuah angka yang mencerminkan betapa lekatnya obat tradisional dalam praktik kesehatan sehari-hari masyarakat. Fenomena ini tidak lepas dari kekayaan hayati yang dimiliki bangsa ini; Indonesia dikenal sebagai negara megabiodiversitas dengan sekitar 30.000 jenis tanaman, di mana 9.600 spesies di antaranya diketahui berkhasiat sebagai obat, dan sekitar 300 spesies telah dimanfaatkan secara aktif oleh industri obat tradisional. Potensi besar inilah yang mendasari lahirnya program Tanaman Obat Keluarga (TOGA), yaitu upaya kesehatan bersumber daya masyarakat yang menjadikan

penanaman tanaman obat pilihan di pekarangan rumah sebagai wujud nyata pemberdayaan masyarakat dalam pembangunan kesehatan (Idris, 2019).

Urgensi optimalisasi TOGA semakin terlihat dari data pemanfaatannya secara nasional. Proporsi rumah tangga di Indonesia yang telah menggunakan pelayanan kesehatan tradisional tercatat sebesar 31,4%, meningkat sekitar 10% dibandingkan tahun 2013 yang hanya sebesar 30,4%, sementara proporsi pemanfaatan TOGA secara khusus baru mencapai 24,6%. Angka ini menunjukkan bahwa meskipun minat masyarakat terhadap pengobatan tradisional terus tumbuh, pemanfaatan TOGA sebagai sumber bahan baku belum berjalan optimal dan masih menyisakan ruang besar untuk ditingkatkan. Pengolahan dalam bentuk yang lebih praktis dikonsumsi sehari-hari seperti minuman herbal menjadi sangat krusial, mengingat keberadaan TOGA di lingkungan rumah merupakan pertahanan penting bagi keluarga yang tidak memiliki akses memadai terhadap pelayanan kesehatan, sekaligus berpotensi menambah pendapatan keluarga apabila dikelola dengan baik (Erviana dkk., 2023).

Di wilayah Kabupaten Kampar sendiri, semangat pemanfaatan TOGA telah tumbuh di berbagai desa, termasuk desa-desa yang berada satu kecamatan dengan lokasi penelitian ini. Di Desa Tanjung Harapan, Kecamatan Kampar Kiri misalnya, pelatihan penanaman TOGA dilaksanakan sebagai salah satu upaya meningkatkan imunitas tubuh masyarakat dengan sasaran utama ibu rumah tangga agar dapat lebih produktif memanfaatkan tanaman obat di sekitar rumah. Sementara itu, Desa Utama Karya di Kecamatan Kampar Kiri Tengah bahkan telah membuktikan keseriusan pengelolaan kebun TOGA hingga berhasil meraih juara pertama dalam lomba kebun TOGA tingkat kecamatan yang diselenggarakan Puskesmas setempat dalam rangka Hari Kesehatan Nasional, dan kemudian mewakili kecamatannya pada tingkat kabupaten. Namun demikian, praktik baik ini belum merata di seluruh desa. Di Desa Karya Bhakti, observasi menunjukkan bahwa warga sesungguhnya sudah pernah menanam TOGA, tetapi dalam jumlah terbatas dan kurang mendapat perhatian sehingga keberadaannya sempat terbengkalai, sebuah pola yang mengindikasikan bahwa penanaman TOGA sering kali berhenti pada tahap sosialisasi awal tanpa keberlanjutan pengolahan (Juwanda & Veonansa, 2024).

Kesenjangan tersebut menjadi sangat relevan dan mendesak ketika dikaitkan dengan kondisi empiris di Desa Sungai Rambai, Kecamatan Kampar Kiri. Pada bidang kesehatan, Desa Sungai Rambai belum memiliki fasilitas kesehatan formal seperti Puskesmas, sehingga masyarakat mengalami keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan maupun edukasi mengenai Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Terkait urgensi ini, Kementerian Kesehatan RI (2011) menegaskan bahwa PHBS merupakan langkah dasar yang harus dibiasakan masyarakat agar mampu mengupayakan lingkungan yang sehat serta mencegah masalah kesehatan secara mandiri. Rendahnya kesadaran masyarakat desa terhadap pentingnya pola hidup sehat, aktivitas fisik, dan pemanfaatan TOGA sejalan dengan temuan Patilayi dan Rahman (2018) yang menyatakan bahwa penyuluhan PHBS secara komprehensif terbukti efektif memberdayakan masyarakat untuk meningkatkan kualitas kesehatannya.

Untuk menyiasati ketiadaan fasilitas medis tersebut, pemanfaatan TOGA menjadi strategi rasional yang didukung secara legal dalam Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 9 Tahun 2016 tentang Upaya Pengembangan Kesehatan Tradisional. Pemanfaatan lahan pekarangan sebagai apotek hidup terbukti mampu meningkatkan kemandirian kesehatan keluarga secara signifikan, sebagaimana dibuktikan dalam kajian ilmiah oleh Afrianti dan Rohaeti (2021). Lebih lanjut, penguatan kemandirian kesehatan ini juga ditegaskan oleh Handayani dan Wijayanti (2022) sebagai strategi preventif berbasis kearifan lokal yang esensial bagi ketahanan masyarakat pedesaan.

Selain pada aspek kesehatan, tantangan di Desa Sungai Rambai juga mencakup bidang lingkungan. Desa ini belum memiliki ruang terbuka hijau terpadu yang dapat difungsikan sebagai sarana edukasi lingkungan sekaligus kesehatan keluarga, seperti kebun tanaman obat terpusat. Kondisi kebersihan lingkungan di beberapa titik desa juga masih memerlukan perhatian khusus. Mengenai hal ini, Afni dkk. (2023) menekankan bahwa penurunan kualitas lingkungan yang ditandai dengan minimnya ruang terbuka hijau turut menurunkan kondisi kesehatan dan kualitas hidup masyarakat, sehingga diperlukan upaya penghijauan yang melibatkan partisipasi aktif warga.

Berbagai persoalan tersebut bermuara pada belum optimalnya pemahaman masyarakat dalam mengelola potensi lingkungan di sekitarnya. Sejauh penelusuran yang dilakukan, belum ada kajian akademik yang secara khusus membahas hilirisasi TOGA di Desa Sungai Rambai dalam bentuk pengolahan menjadi minuman herbal. Publikasi pengabdian masyarakat di wilayah Kampar sejauh ini masih berfokus pada tahap penanaman, tanpa mendalami tahap pengolahan tanaman obat menjadi produk siap konsumsi yang bisa dimanfaatkan secara rutin oleh rumah tangga. Kesenjangan antara potensi ketersediaan lahan, jenis tanaman, dan minimnya pengolahan lanjutan inilah yang menjadi celah krusial.

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan yang hendak dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimana pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) yang ada di Desa Sungai Rambai dapat diolah dan dikembangkan menjadi minuman herbal, serta bagaimana kontribusinya terhadap upaya peningkatan kesehatan masyarakat setempat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam pemanfaatan TOGA sebagai bahan baku minuman herbal, mengidentifikasi jenis-jenis tanaman obat yang berpotensi diolah, serta mengkaji sejauh mana pengolahan tersebut dapat berkontribusi terhadap peningkatan derajat kemandirian kesehatan masyarakat desa sekaligus menjadi wujud pemberdayaan berbasis potensi lingkungan lokal.

METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode Edukasi dan Demonstrasi Partisipatif yang terintegrasi ke dalam tiga tahapan utama, yakni persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan, tim pengabdian melakukan analisis situasi melalui observasi langsung ke Desa Sungai Rambai, Kecamatan Kampar Kiri, guna memetakan ketersediaan lahan pekarangan warga dan mengidentifikasi jenis tanaman yang berpotensi dimaksimalkan sebagai Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Observasi lapangan ini diperkuat dengan pendekatan kajian pustaka yang komprehensif mengenai khasiat klinis tanaman rimpang dan standar prosedur pengolahannya. Selanjutnya, tim melakukan koordinasi intensif dengan perangkat desa dan kelompok Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) sebagai mitra strategis untuk menetapkan sasaran kegiatan, merumuskan jadwal, serta mempersiapkan kebutuhan operasional demonstrasi.

Memasuki tahap pelaksanaan, kegiatan diawali dengan penyuluhan untuk memberikan pemahaman kognitif kepada masyarakat mengenai pentingnya pemanfaatan TOGA sebagai langkah preventif dan kemandirian pengobatan keluarga. Setelah sesi penyuluhan, intervensi dilanjutkan dengan demonstrasi praktik secara langsung (psikomotorik) meracik tanaman obat menjadi minuman herbal. Masyarakat, khususnya ibu-ibu PKK, dilibatkan secara aktif dari proses pencucian bahan, penakaran racikan, perebusan, hingga pengemasan sederhana agar keterampilan tersebut dapat direplikasi secara mandiri di rumah. Tahap akhir ditutup dengan evaluasi menggunakan metode tanya jawab interaktif untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta, diiringi dengan perekaman dokumentasi lapangan secara komprehensif dari awal hingga akhir kegiatan sebagai bukti fisik luaran dan indikator keberhasilan program pengabdian di Desa Sungai Rambai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosialisasi dan Edukasi Pemanfaatan TOGA

Kegiatan sosialisasi dan edukasi pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Desa Sungai Rambai, Kecamatan Kampar Kiri, Kabupaten Kampar dilaksanakan oleh mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Muhammadiyah Riau (UMRI) pada Sabtu, 29 Agustus 2026, bertempat di pekarangan Kantor Desa Sungai Rambai. Kegiatan ini merupakan salah satu program unggulan UMRI yang secara khusus dirancang untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya memanfaatkan pekarangan rumah sebagai apotek hidup yang murah, mudah diakses, dan berbasis bahan alami. Pemilihan lokasi di pekarangan kantor desa tidak lepas dari pertimbangan strategis, mengingat kantor desa menjadi pusat aktivitas warga sehingga hasil sosialisasi dapat langsung terlihat dan menjadi percontohan bagi masyarakat yang berkunjung untuk urusan administrasi maupun kegiatan lainnya.



Gambar 1. Anggota KKN Universitas Muhammadiyah Riau (UMRI) Kelompok 112

Kondisi awal yang mendasari pelaksanaan kegiatan ini sejalan dengan pola umum yang banyak ditemukan di desa-desa lain di Kabupaten Kampar, yaitu potensi pekarangan yang belum dimanfaatkan secara optimal sebagai sumber tanaman obat, meskipun kesadaran dasar masyarakat tentang keberadaan tanaman berkhasiat sesungguhnya sudah ada namun belum terkelola secara terstruktur. Ketua Kelompok KKN 112 UMRI, Renaldi Pradika, menegaskan bahwa program TOGA dipilih karena tanaman di sekitar rumah memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan sebagai bagian dari pengobatan tradisional, dengan harapan masyarakat dapat menjadikan pekarangan rumah sebagai sumber pengobatan alami pertama sebelum mengakses fasilitas kesehatan formal. Pandangan ini konsisten dengan fungsi historis TOGA yang dahulu dikenal sebagai "apotek hidup", yakni kumpulan tanaman obat pilihan yang dibudidayakan di pekarangan untuk memenuhi kebutuhan kesehatan dasar rumah tangga.

Kegiatan diikuti oleh perwakilan Tim Penggerak PKK Desa Sungai Rambai, Ibu Elis, bersama seluruh anggota mahasiswa KKN, dan mendapat dukungan langsung dari Kepala Desa Sungai Rambai, Dedi Kandar SY, S.H., M.H., serta Ketua PKK Desa Sungai Rambai, Santi. Dukungan pemerintah desa dan penggerak PKK ini penting dicatat karena PKK secara nasional memang menjadi salah satu ujung tombak penggerak program TOGA di tingkat rumah tangga, sehingga keterlibatan mereka memperbesar peluang keberlanjutan program setelah masa KKN berakhir. Kegiatan turut mendapat pendampingan dari Dosen Pembimbing Lapangan (DPL), Evi Marlina, S.E., M.Ak., yang menyampaikan harapan agar program TOGA yang telah dirintis mahasiswa tidak berhenti setelah masa KKN selesai, melainkan terus dilanjutkan dan dikembangkan oleh masyarakat sebagai bentuk sinergi nyata antara perguruan tinggi dan masyarakat dalam mendukung ketahanan kesehatan keluarga berbasis potensi alam lokal.

Dalam proses penyuluhan, mahasiswa tidak hanya memperkenalkan jenis dan manfaat tanaman, tetapi juga memberikan pemahaman mengenai cara pengolahan dan pemanfaatannya secara tepat untuk kebutuhan keluarga. Sejumlah tanaman yang diperkenalkan meliputi jahe, kunyit, sereh, daun sirih, lidah buaya, bidara, kenikir, jeruk nipis, jeruk kasturi, murbei, dan kale keri. Materi mengenai khasiat klinis difokuskan pada tanaman-tanaman yang memiliki dasar bukti farmakologis paling kuat. Jahe dan kunyit, sebagai dua tanaman yang paling familiar bagi warga, dijelaskan mengandung senyawa bioaktif gingerol dan kurkumin yang memiliki kemampuan anti-inflamasi kuat, dengan kurkumin bekerja menghambat jalur peradangan seperti NF- κ B dan enzim COX-2 melalui mekanisme yang menyerupai obat anti-inflamasi non-steroid namun dengan efek samping yang jauh lebih minim. Daun sirih dijelaskan mengandung senyawa fenolik seperti kavikol dan eugenol yang memberikan efek antiseptik dan antibakteri kuat sehingga secara tradisional digunakan untuk membersihkan luka dan mengatasi keputihan, sementara lidah buaya diketahui memiliki kandungan antrakuinon dan saponin yang bersifat bakterisida dan mampu menghambat pertumbuhan berbagai bakteri baik gram positif maupun gram negatif, sehingga kombinasi keduanya relevan disampaikan sebagai materi perawatan luka ringan dan kebersihan diri di tingkat rumah tangga. Sereh turut diperkenalkan sebagai tanaman dengan kandungan kalium dan antioksidan saponin yang dapat membantu melebarkan pembuluh darah dan menurunkan tekanan darah tinggi, sekaligus berperan sebagai antimikroba alami terhadap bakteri penyebab gangguan pencernaan seperti *Escherichia coli*.

Selain edukasi lisan, mahasiswa KKN juga mengajak peserta melakukan praktik langsung penanaman bibit TOGA di lahan kosong maupun pekarangan rumah, baik menggunakan media polybag maupun ditanam langsung di tanah, sebagai pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman agar masyarakat tidak hanya memahami manfaat TOGA secara teori tetapi juga mampu membudidayakannya secara mandiri. Sebagai bentuk keberlanjutan program, mahasiswa turut membagikan bibit tanaman obat kepada masyarakat, dengan harapan warga dapat melanjutkan penanaman dan perawatan TOGA secara swadaya meskipun masa pelaksanaan KKN telah berakhir. Pendekatan kombinasi antara penyuluhan teoretis dan praktik langsung semacam ini konsisten dengan metode partisipatif yang juga terbukti efektif pada program-program TOGA serupa di sejumlah desa lain di Kabupaten Kampar, yang menunjukkan bahwa keterlibatan aktif masyarakat dalam proses penanaman menjadi faktor penting untuk mendorong keberlanjutan pemanfaatan tanaman obat keluarga di tingkat rumah tangga.

Demonstrasi Praktik Pengolahan Minuman Herbal

Sebagai tindak lanjut dari tahap sosialisasi dan edukasi kognitif, tahapan inti dari program pengabdian ini adalah pelaksanaan demonstrasi praktik pengolahan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) menjadi minuman herbal. Kegiatan ini menerapkan pendekatan *learning by doing* atau praktik pelatihan langsung, di mana mahasiswa memposisikan diri sebagai fasilitator yang mendampingi peserta secara intensif. Sasaran utama dalam sesi praktik ini adalah kelompok ibu-ibu, khususnya kader Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Desa Sungai Rambai, mengingat peran sentral mereka sebagai agen kesehatan pertama dalam unit

rumah tangga. Tujuan utama dari demonstrasi ini bukan sekadar menunjukkan cara membuat minuman, melainkan mentransfer keterampilan psikomotorik agar warga mampu mereplikasi proses pembuatan minuman herbal yang higienis, berkhasiat, dan memiliki cita rasa yang dapat diterima oleh seluruh anggota keluarga.

Proses demonstrasi difokuskan pada pengolahan jenis-jenis tanaman rimpang yang telah ditanam di pekarangan kantor desa dan paling familiar bagi warga, seperti jahe, kunyit, dan sereh, yang kemudian dipadukan dengan jeruk nipis untuk memperkaya profil rasa dan nutrisi. Tahapan pertama yang ditekankan kepada para peserta adalah proses sanitasi dan higienitas bahan baku. Kader PKK diajak untuk mencuci bersih rimpang jahe dan kunyit menggunakan air mengalir guna menghilangkan sisa residu tanah dan mikroba patogen yang mungkin menempel. Mahasiswa KKN memberikan penekanan bahwa pencucian yang bersih merupakan pilar utama dalam pengolahan obat tradisional agar produk akhir tidak terkontaminasi silang dan aman untuk sistem pencernaan.

Setelah proses pencucian, demonstrasi dilanjutkan pada tahap penakaran dan peracikan. Peserta dilatih untuk menakar proporsi bahan secara rasional, menghindari penggunaan rimpang yang berlebihan yang justru berpotensi memicu ketidaknyamanan pada lambung. Rimpang jahe dan kunyit kemudian diiris tipis atau dimemarkan (digepek) bersama batang sereh. Proses pememarkan ini dijelaskan secara sederhana kepada warga sebagai teknik fisik untuk memecah dinding sel tanaman, sehingga senyawa bioaktif utama seperti *gingerol* pada jahe dan *kurkumin* pada kunyit dapat terekstraksi secara maksimal ke dalam pelarut air saat proses perebusan.

Tahap krusial berikutnya adalah proses perebusan atau ekstraksi termal. Dalam pendampingan ini, ibu-ibu PKK dipandu untuk merebus racikan rimpang menggunakan air mendidih dengan intensitas api sedang. Edukasi spesifik diberikan mengenai durasi perebusan; proses ini tidak boleh dilakukan terlalu lama (*over-boiling*) agar minyak atsiri yang mudah menguap serta senyawa antioksidan di dalam rimpang dan daun-daunan tidak rusak akibat pemanasan berlebih. Setelah air rebusan menyusut dan warnanya berubah pekat yang mengindikasikan senyawa telah larut dengan baik, minuman diangkat dan disaring untuk memisahkan ampasnya.

Pada tahap akhir penyajian, peserta diajarkan untuk menambahkan perasan jeruk nipis setelah suhu air rebusan sedikit menurun menjadi hangat, guna menjaga keutuhan vitamin C yang sangat rentan terhadap suhu tinggi. Minuman herbal kemudian dikemas secara sederhana. Melalui pelibatan langsung dalam setiap siklus pengolahan mulai dari memegang bahan mentah, mencuci, meracik, hingga mengamati perubahan fisik selama perebusan kader PKK Desa Sungai Rambai diharapkan memiliki kepercayaan diri penuh untuk mentransformasi hasil panen TOGA dari pekarangan mereka menjadi tindakan preventif kesehatan yang nyata dan berkelanjutan di rumah masing-masing.

Partisipasi dan Respons Masyarakat Desa Sungai Rambai

Keberhasilan implementasi program pengabdian kepada masyarakat ini sangat bergantung pada tingkat partisipasi aktif dari warga Desa Sungai Rambai. Jika pada tahap sosialisasi masyarakat lebih banyak menerima asupan kognitif, maka pada tahap demonstrasi ini partisipasi masyarakat berkembang menjadi keterlibatan psikomotorik dan afektif yang dinamis. Tingginya keaktifan warga, khususnya kader Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), tidak terlepas dari dorongan motivasional yang diberikan oleh aparatur desa. Dukungan struktural dari Kepala Desa dan Ketua PKK setempat terbukti menjadi katalisator yang efektif dalam memobilisasi warga untuk tidak sekadar menjadi peserta pasif, melainkan aktor utama dalam keseluruhan tahapan demonstrasi pengolahan dan penanaman.

Antusiasme warga terlihat sangat menonjol saat sesi praktik lapangan dimulai. Interaksi dua arah terbangun dengan baik ketika mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) mendampingi warga melakukan simulasi penanaman bibit Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Praktik penanaman ini dilakukan dengan dua metode yang disesuaikan dengan kondisi pekarangan warga, yakni menggunakan media *polybag* untuk lahan terbatas dan penanaman langsung di tanah bagi warga yang memiliki area pekarangan luas. Rasa keingintahuan masyarakat semakin meningkat ketika diperkenalkan pada beragam varietas tanaman herbal. Selain tanaman rimpang yang sudah umum dijumpai seperti jahe, kunyit, dan sereh, warga juga diajak menanam jenis tanaman lain yang memiliki nilai farmakologis tinggi namun belum sepenuhnya dimaksimalkan fungsinya di desa tersebut, seperti lidah buaya, bidara, kenikir, jeruk nipis, jeruk kasturi, murbei, hingga kale kerri. Keterlibatan langsung ini memberikan pengalaman belajar empiris yang krusial agar warga memiliki kepercayaan diri untuk membudidayakan ragam tanaman tersebut secara mandiri di rumah.



Gambar 2. Hasil Penanaman bibit Tanaman Obat Keluarga (TOGA)

Pada puncak evaluasi demonstrasi pengolahan, respons masyarakat terhadap produk minuman herbal yang dihasilkan menunjukkan tingkat penerimaan yang sangat memuaskan. Ibu-ibu PKK dan warga yang berkesempatan mencicipi langsung hasil racikan memberikan umpan balik positif terkait profil cita rasa minuman tersebut. Formulasi yang diajarkan oleh mahasiswa yang memadukan ekstrak rimpang dengan penambahan perasan jeruk nipis pada suhu yang tepat terbukti efektif menetralkan aroma jamu yang terlalu tajam dan menghasilkan minuman yang menyegarkan. Respons positif ini sangat penting secara psikologis, karena berhasil mematahkan stigma di masyarakat pedesaan bahwa obat tradisional atau jamu selalu identik dengan rasa pahit atau kurang sedap. Penerimaan terhadap cita rasa ini menjadi indikator penentu bahwa minuman herbal tersebut sangat mungkin diadopsi sebagai minuman konsumsi harian keluarga yang disukai oleh berbagai kalangan usia.

Sebagai manifestasi dari antusiasme dan respons positif tersebut, rangkaian kegiatan ditutup dengan pembagian bibit tanaman obat kepada seluruh peserta yang hadir. Tingginya animo warga dalam menerima dan membawa pulang bibit TOGA ini merepresentasikan tumbuhnya motivasi intrinsik untuk mereplikasi ilmu yang didapat ke dalam ranah domestik. Fenomena partisipatif ini merupakan wujud nyata dari sinergi yang berhasil antara perguruan tinggi dan masyarakat desa dalam membangun ketahanan kesehatan berbasis komunitas. Harapan akhirnya, tingginya partisipasi ini tidak berhenti pada seremonial pelaksanaan pengabdian semata, melainkan bertransformasi menjadi pembiasaan gaya hidup jangka panjang, di mana pekarangan rumah di Desa Sungai Rambai benar-benar beralih fungsi menjadi apotek hidup pelindung keluarga.

Implikasi Kesehatan dan Potensi Keberlanjutan Program

Implementasi program pengolahan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Desa Sungai Rambai memberikan implikasi kesehatan yang sangat krusial, terutama bila dihadapkan pada realitas geografis dan infrastruktur desa yang belum memiliki fasilitas kesehatan formal seperti Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas). Ketidadaan akses medis terdekat ini menempatkan masyarakat pada posisi yang rentan terhadap penyakit musiman. Oleh karena itu, edukasi dan demonstrasi pengolahan minuman herbal ini bukan sekadar tren gaya hidup, melainkan sebuah intervensi strategis untuk membangun sistem pertahanan kesehatan mandiri di tingkat keluarga. Dengan kemampuan meracik tanaman seperti jahe, kunyit, sereh, hingga lidah buaya secara higienis, masyarakat kini dibekali pengetahuan untuk melakukan pertolongan pertama pada gejala penyakit minor seperti gangguan pencernaan, penurunan imunitas, atau peradangan ringan secara alami sebelum memerlukan rujukan medis lanjutan. Program ini secara efektif mengubah paradigma warga; pekarangan rumah tidak lagi dibiarkan sebagai ruang kosong, melainkan dialihfungsikan menjadi lahan produktif yang bertindak sebagai "apotek hidup" bagi perlindungan kesehatan keluarga.

Selain dampak langsung pada aspek kesehatan preventif, keberhasilan pengabdian kepada masyarakat ini juga diukur dari sejauh mana program tersebut dapat dipertahankan setelah masa Kuliah Kerja Nyata (KKN) berakhir. Menyadari bahwa durasi KKN yang hanya berlangsung selama 40 hari sangat terbatas untuk menciptakan perubahan budaya secara instan, tim mahasiswa telah merumuskan strategi keberlanjutan yang terstruktur. Langkah konkret pertama yang dilakukan adalah penyerahan tanggung jawab perawatan dan pengelolaan Kebun TOGA percontohan yang terletak di pekarangan Kantor Desa kepada kader PKK secara resmi. Kebun percontohan ini didesain agar berfungsi sebagai laboratorium alam sekaligus sentra penyediaan bibit lokal bagi warga desa di masa mendatang.

Selanjutnya, pembagian bibit tanaman obat kepada warga di akhir sesi demonstrasi menjadi stimulus awal yang sangat penting. Tindakan ini memicu kemandirian warga untuk segera mereplikasi penanaman di lahan atau *polybag* di rumah masing-masing, sehingga rantai pasok bahan baku minuman herbal keluarga dapat

terpenuhi secara swadaya. Rencana ke depan agar praktik penanaman dan pengolahan TOGA ini menjadi sebuah rutinitas yang permanen sangat bergantung pada sinergi kelembagaan di tingkat desa. Sebagaimana direkomendasikan dalam evaluasi program, pengelolaan kebun TOGA ini idealnya diintegrasikan menjadi salah satu agenda rutin atau program kerja resmi dari organisasi PKK maupun pemerintahan Desa Sungai Rambai.

Dukungan berkelanjutan dari Kepala Desa dan antusiasme Ketua PKK menjadi modal sosial yang sangat kuat untuk merealisasikan integrasi tersebut. Sebagaimana harapan yang disampaikan oleh Dosen Pembimbing Lapangan (DPL), inisiatif ini harus dipelihara sebagai wujud nyata sinergi yang berkelanjutan antara perguruan tinggi dan masyarakat pedesaan. Pada akhirnya, implikasi dari program ini diharapkan mampu mewujudkan kemandirian kesehatan warga yang holistik, di mana pengetahuan pengolahan minuman herbal diwariskan antar-generasi dan pemanfaatan potensi alam lokal secara konsisten berkontribusi pada peningkatan derajat kesehatan serta kualitas hidup masyarakat Desa Sungai Rambai.

KESIMPULAN

Berdasarkan serangkaian pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Sungai Rambai, dapat disimpulkan bahwa program pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sebagai minuman herbal berhasil diimplementasikan dan terbukti mampu meningkatkan pengetahuan serta kemandirian kesehatan preventif warga secara signifikan. Penerapan metode Edukasi dan Demonstrasi Partisipatif sangat efektif dalam menjembatani pemahaman teoretis menjadi keterampilan praktis, di mana warga khususnya ibu-ibu PKK mampu meracik rimpang seperti jahe, kunyit, dan sereh secara higienis menjadi minuman yang menyegarkan. Tingkat antusiasme warga yang tinggi, penerimaan positif terhadap cita rasa produk, serta komitmen aparat desa menjadi bukti bahwa program ini tidak hanya diterima dengan baik, tetapi juga berhasil mengubah paradigma masyarakat dalam memfungsikan lahan pekarangan sebagai "apotek hidup" sebagai langkah pertolongan pertama pada kesehatan keluarga di wilayah yang belum memiliki fasilitas kesehatan formal. Langkah penyerahan kebun percontohan kepada PKK dan distribusi bibit kepada warga pada akhir kegiatan menjadi pijakan kuat bagi keberlanjutan program pengolahan bahan alam lokal ini di masa mendatang.

DAFTAR REFERENSI

- Abada, Z. S., Mubarakah, R., Mursyid, F., Mauludin, I., & Muhyiddin, M. H. (2024). Pelatihan ecoprint untuk meningkatkan kreativitas ibu-ibu Dusun Sawah Desa Krambilawit. *PRAXIS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 27–35. <https://doi.org/10.47776/praxis.v3i2.1379>
- Afrianti, L. H., & Rohaeti, E. (2021). Optimalisasi pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) sebagai upaya meningkatkan kemandirian kesehatan masyarakat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM)*, 7(2), 115–122.
- Erviana, E., Masniati, M., Masita, M., Taufik, M., & Harli, K. (2023). Gambaran pengetahuan keluarga tentang pemanfaatan tanaman obat keluarga. *Jurnal Promotif Preventif*, 6(5), 777–785.
- Handayani, S., & Wijayanti, R. (2022). Pemberdayaan masyarakat dalam pemanfaatan apotek hidup untuk menjaga kesehatan keluarga secara mandiri. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 45–53.
- Idris, H. (2019). *Back to nature: Memanfaatkan tanaman obat keluarga (TOGA)*. Universitas Sriwijaya.
- Juwanda, S. D., & Veonansa, Y. F. (2024). Sosialisasi dan menanam tanaman obat keluarga (TOGA) di Desa Tanjung Harapan. *Jurnal ABDIMAS*, 4(1), 14–19.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2011). *Pedoman pembinaan perilaku hidup bersih dan sehat*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2016 tentang upaya pengembangan kesehatan tradisional melalui asuhan mandiri pemanfaatan tanaman obat keluarga dan keterampilan*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Patilayya, H. L., & Rahman, H. (2018). Pemberdayaan masyarakat melalui penyuluhan perilaku hidup bersih dan sehat untuk meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*.